

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi dan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan, perbaikan pendidikan yaitu mampu mendukung pembangunan dan mampu mengembangkan potensi peserta didik pada semua tingkat, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika diperlukan perhatian yang serius. Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2003:253) alasan perlunya matematika diajarkan kepada siswa karena :

(1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Namun, pada kenyataannya hasil pembelajaran matematika masih memprihatinkan. Seperti yang diungkapkan Soekisno (2009):

“Hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari *TIMSS-Third International Mathematics and Science Study* menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara.”

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Noor selaku ketua Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI) (2007) mengemukakan bahwa:

“ Prestasi matematika siswa kelas 8 di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang jumlah jam pengajarannya setiap tahun lebih sedikit dibandingkan Indonesia. Prestasi matematika di Indonesia memiliki rata-rata 411 sedangkan di Malaysia 508 dan di Singapura 605.”

Banyak siswa yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Hal ini terjadi matematika disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa, akibatnya siswa sering merasa bosan dan tidak merespon pelajaran dengan baik. Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung membatasi siswa untuk berkreasi mengungkapkan pemikirannya saat belajar sehingga siswa kurang berminat belajar matematika dan hasil belajar yang kurang optimal. Seperti yang di kemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Pembelajaran matematika dewasa ini masih terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Siswa lebih cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang. Dan siswa selalu bermalas-malasan saja tidak mau mencari sendiri ide-idenya hanya guru saja yang selalu berperan aktif dalam proses belajar-mengajar.

Demikian halnya juga ditemukan di sekolah SMP Negeri 1 Rantau Selatan. Dari hasil observasi yang diawali dengan wawancara kepada salah seorang guru matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Selatan mengatakan bahwa :

“Minat belajar sebagian siswa di kelas VIII pada pelajaran Matematika masih kurang bahkan ada juga beberapa siswa yang takut belajar Matematika. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas”.

Observasi selanjutnya adalah pemberian tes yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. Dari hasil survei peneliti berupa pemberian tes awal pemecahan masalah kepada siswa kelas VIII-2 di SMP Negeri 1 Rantau Selatan, pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variable. Tes yang diberikan berupa uraian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Salah satu contoh pada saat siswa mengerjakan soal berikut :

Joyce membeli dua buku dan empat pensil dengan harga Rp. 2.200. Bagaimanakah cara Joyce menentukan harga 1 buku dan 1 pensil ?

Berdasarkan hasil tes yang diberikan terhadap 35 orang siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Rantau Selatan, menunjukkan bahwa 1 siswa memiliki nilai  $\geq 65$  dan 34 siswa memiliki nilai  $< 65$ . Dari hasil pekerjaan siswa diketahui bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga yang terjadi siswa tidak mengerti menyusun langkah awal penyelesaian seperti mengumpulkan informasi yang di peroleh dari masalah tersebut dan siswa kesulitan merencanakan penyelesaiannya sehingga salah atau tidak mampu mengerjakannya. Hanya 1 siswa yang tuntas dalam menyelesaikan tes sehingga dapat dikategorikan kemampuan siswa sangat rendah.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Rantau Selatan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain hasil belajarnya yang masih rendah, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung juga masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, beradu argumen sangat jarang sekali terjadi. Bahkan untuk memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas saja sangat sulit. Mereka kurang bisa mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri mereka. Mereka kurang berani untuk mengeluarkan pendapat, tidak mau menjawab pertanyaan guru sebelum di hukum terlebih dahulu, bahkan mereka malu untuk bertanya sehingga mereka tidak akan pernah mengerti dengan materi yang tidak pernah mereka ketahui akibat malu untuk bertanya.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa diantaranya adalah kurang minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan yang kuat pada diri siswa bahwa mata pelajaran matematika sulit dipelajari dan dipahami. Seperti yang diungkapkan Nurhalimah (2009) menyatakan bahwa :

“Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit dalam tiap pembelajarannya. Anggapan tersebut tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika yang dianggap sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan. Hal ini akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika siswa. Maka dari itu seorang guru matematika harus terampil dalam penyelenggaraan pembelajaran agar dapat menepis anggapan negatif tentang belajar matematika”.

Faktor lain yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah adalah model pembelajaran yang tidak tepat. Seperti yang diungkapkan Nurhayati (2009) bahwa:

“Guru matematika saat ini cenderung kurang bervariasi dalam mengajar, latihan yang diberikan kurang bermakna dan umpan balik serta korelasi dari guru jarang diterapkan. Padahal guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan prestasi belajar siswa bahkan merupakan *center* aktivitas di kelas. Guru bertanggung jawab mengatur, mengelola dan mengorganisir kelas. Oleh karena itu, keberhasilan siswa di kelas yang paling berpengaruh dan dominan adalah guru.”

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP, pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel diajarkan di kelas VIII. Banyak siswa yang masih kesulitan menyelesaikan soal – soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel karena kurang memahami metode grafik, eliminasi, substitusi, dan campuran. Banyak yang salah dalam mengurangi, menambah, mensubstitusi, mengeliminasi persamaan untuk menentukan nilai dari persamaan tersebut dan kebiasaan siswa yang cenderung hanya menghafal rumus tanpa mengerti konsep menjadi penyebab kesulitan siswa. Seperti halnya di SMP Negeri 1 Rantau Selatan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linier dua variabel. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai siswa

bahwa sekitar 65% siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Ketika ditanyakan kepada Ibu Rosmiati,S.Pd mengenai letak kesulitan siswa, beliau menjawab siswa sulit mengubah soal cerita kedalam model matematika, mengoperasikan bentuk aljabar dan menyelesaikan soal dengan metode substitusi.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu model pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat siswa aktif, karena keaktifan siswa mampu mempengaruhi pengetahuan mereka.

Untuk itu peneliti akan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah ini untuk mengatasi masalah tersebut, terutama meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadikan pembelajaran *student centered* dengan alasan sebagai berikut: 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosmiati,S.Pd, beliau belum pernah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah didalam pembelajaran matematika, 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* akan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah yang diberikan guru, dengan melakukan percobaan, tanya jawab dan diskusi. Dengan demikian aktivitas belajar akan tinggi dan proses pembelajaran akan bersifat *student centered*. Sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai, 3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan karakter siswa, yaitu membangkitkan siswa dalam diskusi-diskusi yang selama ini diskusi kurang dominan dalam pembelajaran di sekolah ini,4. model pembelajaran ini juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dari hasil penelitian ternyata model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas,maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 RANTAU SELATAN TAHUN AJARAN 2017/2018”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika di kelas yang disebabkan karena siswa sebagian besar tidak menyukai pelajaran matematika.
2. Untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran perlu juga memperhatikan model-model pembelajaran. Namun belum banyak guru yang menggunakan model pembelajaran secara variatif, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
3. Pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional sehingga kurang melibatkan peran aktif siswa.
4. Pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Rantau Selatan Tahun ajaran 2017/2018.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan yaitu :Apakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi system persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Selatan?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Rantau Selatan dengan menggunakan penerapan model PBL (*Problem Based Learning*).

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

2. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan matematis siswa pada pokok bahasan system persamaan linier dua variabel.

3. Bagi Sekolah

Sebagai jadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.

